**Cakrawala Listra:** Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 7, Nomor 2, Desember 2024; 191 - 209
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

# KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KUTUKAN TANAH BUTON* KARYA SAFARUDIN

**Ferliani[1)], Muhammad Yazid[2)], Mustika[3)]**

[1,2,3]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
ferlianiZu98@gmail.com

Copyright © 2024 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak** : Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur kepribadian konflik batin dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukan hal-hal sebagai berikut. 1) Struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Kutukan Tanah Buton* Karya Safarudin, yaitu *id, ego*, dan *superego*. Dan hasil penelitian menunjukan bahwa banyak keinginan-keinginan yang harus direalisasikan tokoh utama. Namun, tidak seimbang dengan *ego* dan *superego*. 2) Konflik batin tokoh utama dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin, yaitu takut, sedih, cemas, rasa salah, ketergantungan, frustasi, dan bingung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar permasalahan yang dialami tokoh utama disebabkan oleh pertentangan antara *id* dan *superego*. Sehingga tokoh utama mengalami konflik batin. Konflik batin tokoh utama didominasi oleh *id*, sehingga menyebabkan ego dan super ego tokoh melemah dikarenakan besarnya dominasi dari *id*.

**Kata Kunci:** Novel, Psikologi Sastra, Konflik Batin

***Abstract:*** *The objective of this research was to describe the personality structure of the inner conflict in the novel of Kutukan Tanah Buton Karya Safarudin. In collecting this research, the researcher used descriptive qualitative with literary psychological approach. The results of this study showed the following things: 1) The main character's personality structure in the novel of Kutukan Tanah Buton by Safarudin, namely Id, Ego and Superego. And the results of this research indicate that many desires must be realized by the main character, however, it was not balanced with ID and superego. 2) The inner conflict of the main character in the novel of Kutukan Tanah Buton by Safarudin, those were afraid, sad, anxious, feeling wrong, dependence, frustration, and confused. The result of this research*

*also showed that most of the problems experienced by the main character were caused by the opposition between Id and Superego. So that the main character had an inner conflict. The inner conflict of the main character dominated by ID, causing the ego and superego figure were weaing due to the large dominance of Id.*

***Keywords:*** *Novel, Literary Psychology, Inner Conflict*

## PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif seorang sastrawan dengan perubahan yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Perubahan tersebut bersifat individualis sehingga cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang yang berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal antara lain, metode munculnya proses kreatif dengan cara mengungkapkan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan (Waluyo, 2002: 68). Tujuan Penciptaan karya sastra khususnya novel yaitu untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan tanpa melupakan sedikit pun bahwa karya sastra sebenarnya merupakan bagian dari mengekspresikan masalah hidup. Bertolak dari pendapat tersebut, karya sastra dapat dimengerti dari aspek-aspek kejiwaan. Dimensi kejiwaan dalam karya sastra bisa dilihat dari para tokoh rekaan yang menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan masalah kejiwaan dan pengalaman psikologis atau masalah-masalah sebagaimana dialami oleh manusia didalam kehidupan nyata. Masalah-masalah kejiwaan dalam karya sastra yang dialami oleh para tokoh dapat berupa konflik, kelainan perilaku, dan bahkan kondisi psikologis yang lebih berat, sehingga menyebabkan tragedi dan kesusahan. (Gusti Ayu Made Sukariani, Sri Suryana Dinar, 2019), (Setiawati & Ino, n.d.), (Kalsum et al., 2019), (Ino & Arman, 2024), (Nila wati; La Ino; La Niampe, 2020)

Salah satu karya sastra yang sarat dengan masalah kejiwaan adalah novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin. Dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin mengangkat beberapa konflik yang dialami tokoh utama, yang mana di dalamnya terdapat konflikkonflik batin (kejiwaan) yang dihadapi oleh tokoh utamanya. Dimulai pada saat La An beranja dewasa dan memikirkan bagaimana ia bisa membantu ibunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, ingin melanjutkan kuliah namun tidak ada biaya, dan kesedihan yang paling mendalam ketika La An ingin melamar kekasihnya, Aulia Nur Maharani. Namun, percintaan mereka kandas di

tengah jalan karena tidak direstui oleh ibu Aulia Nur Maharani yakni Tenri Ajeng karena mengetahui bahwa La An adalah anak dari Lakalila yang merupakan masa lalunya. Lakalila adalah laki-laki yang dijodohkan dengan Tenri Ajeng. Namun, perjodohan tersebut batal karena Lakalila memilih menikah dengan Fadilah Husein yang merupakan ibu dari La An. La An terpukul atas penolakan itu, ia pun balik ke kampungnya dengan berharap agar Tenri Ajeng mau berubah pikiran. Setelah beberapa hari kemudian bukan kabar baik yang ia dapatkan melainkan surat undangan pernikahan. Aulia Nur Maharani dijodohkan oleh Tenri Ajeng dengan laki-laki pilihannya. Oleh sebab itu, Aulia Nur Maharani kemudian jatuh sakit dan meninggal dunia. Demi memperjuangkan kembali cintanya, La An kembali berangkat ke Makassar untuk mempertanyakan apa maksud dari undangan pernikahan itu. Namun, sesampainya di sana bukan Aulia yang ditemuinya melainkan batu nisan Aulia. La An sangat sedih dan terpukul atas kepergian Aulia.

Dari ketiga permasalahan tersebut terjadi konflik batin dari diri La An yang mengakibatkan timbulnya kecemasan yang membuat dirinya menjadi sedih dan gelisah memikirkan permaasalahannya. Tetapi, dari kecemasan itulah membuat La An tidak mau terpuruk dalam permasalahannya. La An mencoba bangkit dan mencari solusi. Hingga pada akhirnya La An bisa berjuang membantu ibunya dalam kehidupan sehari-hari, mendapat pertolongan dari kepala sekolahnya untuk mendapat beasiswa kuliah. Namun, La An belum masih sedih karena belum bisa mengikhlaskan kepergian Aulia, kekasihnya.

Berdasarkan Latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah medeskripsikan struktur kepribadian konflik batin dan bentuk-bentuk konflik batin dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin.

Teori yang paling komprehensif diantara kepribadian yang lain adalah teori psikoanalisis. Dalam teori ini terdapat tanggapan yang baik atau tanggapan positif maupun tanggapan negatif. Peran penting dalam ketidaksadaran beserta insting-insting seks dan agresif yang ada di dalamnya dalam proses tingkah laku, menjadi karya temuan monumental freud. Ada tiga pokok sistematika yang dipakai oleh Freud dalam mendeskripsikan kepribadian yaitu: struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada dinamika kepribadian khususnya toeri struktur kepribadian (*id*, *ego, super ego*) Sigmund Freud. Hubungan antara sastra dan psikoanalisa menurut Milner (1992: 32) ada dua hal, pertama ada kesamaan antara hasrat-hasrat yang tersembunyi pada setiap manusia yang menyebabkan kehadiran karya sastra yang mampu menyentuh perasaan kita, karena karya sastra itu

memberikan jalan keluar terhadap hasrat-hasrat rahasia tersebut. Kedua, ada kesetaraan antara mimpi dan sastra, dalam hal ini kita menghubungkan elaborasi karya sastra dengan proses elaborasi mimpi, yang oleh Freud disebut "pekerjaan mimpi". Baginya, mimpi seperti tulisan, yaitu sistem tanda yang merujuk pada sesuatu yang berbeda dengan tanda-tanda itu sendiri. Kondisi orang yang bermimpi adalah seperti penulis yang menyembunyikan pikiran-pikirannya (Endraswara, 2013: 102).

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat dengan apek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai suatu pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih digunakan (Ratna, 2004: 349). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa psikologi sastra tak hanya menyodorkan contoh penelitian saja melainkan diikutsertakannya bentuk kreativitas ke dalam pendekatannya melalui teks. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memperhatikan karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan memakai cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan psikologi sastra memperkenalkan karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menagkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2013: 96).

Konflik batin sangat erat kaitannya dengan psikologi sastra, yang mana psikologi membahas tentang kejiwaan. Psikologi sastra telaah karya sastra yang diyakini sama dengan proses dan aktivitas kejiwaan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi psikologi sastra. *Pertama*, karya sastra adalah hasil daya cipta dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada keadaan setengah sadar (*subconcius*), kemudian dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endraswara, 2003: 96). *Kedua*, Telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah psikologis para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisahan yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop, 2010: 54-55).

Konflik batin adalah permasalahan yang terjadi di dalam hati manusia yang disebabkan adanya dua pemikiran atau keinginan yang bertentangan

menguasai setiap individu sehingga mempengaruhi tingkah laku (Wicaksono, 2007: 1). Konflik batin timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi alternatif atau memilih di anata dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung perbedaan atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan sesorang atau dasar pikiran seseorang. Koflik batin berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang. Konflik tidak lepas dari kehidpan inividu. Setiap waktu dan di setiap keadaan, manusia akan dihadapkan berbagai macam konflik. Baik berupa konflik dari dirinya sendiri, konflik dengan orang lain, maupun konflik dengan lingkungannya. Sebab pada dasarnya kehidupan ini dipenuhi dengan konflik-konflik yang harus diselesaikan oleh manusia itu sendiri. Setiap manusia mempunyai tingkat kerumitan masalah yang berbeda-beda. Semakin dewasa tentu konflik yang kita alami tingkat kerumitannya juga semakin bertambah. Hingga akhirnya manusia belajar dan mendapat banyak tentang makna dari konflik-konflik yang telah dilaluinya (Diana, 2016: 44).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan informasi dalam buku bacaan atau teori-teori yang ditemukan yang berkaitan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini alah data tertulis terkait dengan konflik batin tokoh utama dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin yang diterbitkan oleh Oceoania Press pada tahun 2018 di Kota Kendari dan nobel ini terdiri dari 228 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, mengidentifikasi setiap kalimat dan paragraf yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *idi, iegoi,* dan *suoerego* tokoh utama dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin.
2. Mendeskripsikan konflik batin dan bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin.
3. Menyimpulkan hasil penelitian mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin menunjukkan ada dua kategori dari penelitian ini. *Pertama*, berkaitan dengan struktur kepribadian yang kemudian menjadi tiga bagian yaitu, *id*, *ego*, dan *superego*. *Kedua*, berkaitan dengan konflik batin dan bentuk-bentuk konflik batin yang juga dikelompokkan dalam tujuh bagian, yakni takut, sedih, cemas, rasa salah, ketergantungan, frustasi, dan bingung.

## Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Kutukan Tanah Buton* Karya Safarudin

### *Id*

*Id* pada dasarnya tidak memiliki moralitas karena tidak dapat membedakan antara baik dan jahat maka *id* adalah amoral, primitif, *Id* dengan tegas menunjukan seluruh energinya hanya digunakan untuk satu tujuan mencari kenikmatan tanpa menghiraukan apakah hal itu tepat atau tidak (Zaviera, 2016: 93).

Aspek *id* yang ada dalam tokoh La An timbul pada saat La An berusia 18 tahun, yaitu ketika ia memikirkan ayahnya yang telah lama meninggalkannya. Sejak ia berumur tiga tahun, La An sudah mempunyai keinginan La An untuk meraih mimpinya. La An tidak mau terpuruk dengan kesedihannya karena ditinggal ayahnya. La An ingin bangkit dari keterpurukannya, ia ingin membahagiakan ibunya. Keinginan La An untuk meraih puncak kesuksesan merupakan dorongan dari *id* yang hadir dalam diri La An. Ia tidak mau berlarut dalam kesedihan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

> *Duduklah seorang pemuda yang kira-kira umurnya 18 tahun. Tatapan matanya kosong, pakaian tidak terlalu bagus, hidup yang semenjak kecil telah ditabur air mata dan dipupuk dengan penderitaan hidup, membuat tajam keinginannya untuk meraih sebuah mimpi, puncak kesuksesan yang bertabur cinta. Pemuda itu bernama La An (Safarudin, 2018: 51).*

Kutipan di atas menggambarkan *id* tokoh utama yang ingin meraih cita-citanya. Tokoh utama menyadari jika ia berlanjut pada kesedihannya karena sepeninggal ayahnya dari masa ia kecil. Tokoh utama menyadari ia mempunyai tanggung jawab setelah sepeninggal ayahnya, La An harus membantu ibunya. Dorongan *id* tokoh utama sangat kuat karena dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi.

Setiap orang mempunyai cita-cita, begitupun dengan La An. Ketidakputusasaan tidak membuat La An patah semangat. La An ingin menjadi prajurit tentara setelah lulus sekolah nanti. Cita-cita itu telah dipendamnya sedari kecil semenjak ia berumur tiga tahun. Cita-cita itu ingin

ia wujudkan. Tapi, keadaanlah ekonomi itulah juga yang membuat La An merasa sedih, keadaan ekonomi yang menghalangi cita-cita La An sulit untuk direalisasikan. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *Setiap orang pasti mempunyai impian dan impian terbesar La An sebenarnya adalah menjadi seorang prajurit tentara. Impian itu telah lama dipendamnya. Ketika itu umurnya baru beranjak tiga tahun, ibunya menanyakan cita-citanya (Safarudin, 2018: 80).*

Kutipan di atas menggambarkan *id* tokoh yang berkeinginan melanjutkan cita-citanya menjadi prajurit tentara. Ketidakseimbangan *id* dan ego membuat tokoh utama sulit merealisasikan keinginannya itu. Faktor ekonomilah yang menyebabkan *id* tokoh utama terhambat untuk direalisasikan. Tetapi, dorongan *id* tokoh sangat kuat dan berusaha menjauhkan diri hal-hal yang menjadikannya tidak nyaman dan *id* tokoh berusaha melawan *ego.*

*Id* La An berlanjut ketika ia mau menghadapi ujian tes masuk perguruan tinggi. La An berharap bisa menjawab soal-soal pertanyaan yang diberikan pengawas ujian kepadanya. Harapan besar jika ia menjawab itu semua. Jika ia bisa menjawab soal-soal dengan benar maka ia bisa kuliah dan masuk di jurusan yang ia pilih di perguruan tinggi yang ada di Kendari.

> *…Hari itu dalam ruangan lantai dua Auditorium La An duduk di kursi yang nomormya yang telah ia lupa karena terlalu banyak dan ribet untuk diingat, hari itu dia duduk dengan penuh harapan bisa menjawab soal-soal yang dihadapinya. Tak lama mulailah ujian, para pengawas telah membagikan lembar soal dan lembar jawab keapada masing-masing peserta (Safarudin, 2018: 104).*

Kutipan tersebut menunjukkan *id* tokoh utama yang berkeinginan untuk menjawab soal-soal yang diberikan oleh pengawas ujian. *Id* berusaha keras melawan *ego* dan berusaha menghindari hal-hal yang membuatnya tidak nyaman dalam dirinya yang menghalangi terjadinya realisasi dari *id*.

Sembari menunggu hasil dari ujiannya ia terus-menerus berdo'a agar Tuhan mengabulkan keinginannya untuk lulus di Universitas Halu Oleo. Besar keinginan La An kepada Tuhan. La An terus berdo'a agar Tuhan menyanggupi keinginannya untuk lulus di jurusan yang ia pilih. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang pas dengan dirinya setelah keinginannya menjadi prajurit tentara itu pupus. Tapi, La An masih bersyukur ketika jalan untuk menjadi prajurit tentara tidak bisa ia tempuh masih ada jalan kuliah untuk melanjutkan pendidikannya.

> *Sambil menunggu hasil ujian dia selalu berdoa kepada Tuhan, karena dengan berdoa kepada Allah keajaiban itu akan datang. Sholat lima waktu selalu dijaganya, karena bagaimana mungkin Tuhan akan memberikan apa yang diinginkan hamba-Nya apabila perintah-Nya tidak laksanakan. Berusaha dan*

> *berdoa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan karena Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu berusaha merubah dirinya (Safarudin, 2018: 110).*

Kutipan di atas menggambarkan *id* tokoh utama yang berkeinginan untuk lulus agar ia bisa melanjutkan kuliah dan memperbaiki ekonomi mereka. *Id* berusaha keras melawan ego. *Id* tokoh utama menyadari bahwa keinginan itu sulit untuk direalisasikan. *Id* tokoh utama merupakan bentuk keinginan dari dirinya sendiri dan *id* tokoh adalah bentuk keinginan atau dorongan yang harus terpenuhi.

***Ego***

*Ego* merupakan pimpinan dalam kepribadian. Ego ada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Fungsi dari *ego* ialah memberi wadah pada fungsi mental utama, misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Ego dibangun dalam hal memediasi perintah id (yang tidak seimbang) untuk diwujudkan di dunia nyata. Dalam sudut pandang seperti ini, ego adalah salah satu komponen pembuat keputusan dalam pribadi individu. Jika id bersifat irasional, tanpa aturan, dan kacau, maka ego idealnya bekerja berdasarkan nalar atau akal sehat yang dikonstitusi oleh prinsip realitas (Zaviera, 2016: 94).

Aspek ego yang terdapat dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin terjadi pada tokoh utama yaitu dorongan dari id yang direalisasikan. La An ingin menuliskan surat untuk Aulia. Ia ingin menyampaikan perasaannya dengan jalur sastra karena ia masih ragu jika ia menyampaikan lewat telpon atau sms. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

> *"…Aku menentukan waktu untuk mengatakan yang kurasakan padamu. Sejenak aku berpikir untuk mengungkapkan cinta ini melalui telpon tapi aku masih gugup berbicara denganmu, lalu aku beralih untuk mengungkapkannya melalui sms tapi aku khawatir maksudku tak tersampaikan kepadamu. Situasi ini membuat diriku berpikir keras bagaimana caranya agar dirimu mengetahui perasaanku padamu. Akhirnya, karena aku anak sastra kupilihlah jalan sastra itu untuk mengungkapkan perasaanku kepadamu" batin La An. Mulailah dia menuliskan isi hatinya di atas kertas putih, berharap Aulia menerima cintanya yang suci (Safarudin, 2018: 134-135).*

Kutipan di atas menunjukan *ego* La An untuk menuliskan surat untuk Aulia, surat ini bertujuan untuk menyatakan perasannya. *Ego* tersebut terjadi akibat dorongan dari *id*. *Id* La An berkeinginan untuk menyampaikan perasaannya kepada Aulia dengan menuliskan surat. Aspek *ego* selanjutnya terlihat pada tokoh utama yang ingin menemui orang tua Aulia di Makassar

tepat pada 15 bulan menurut perhitungan adat buton. La An ingin melamar Aulia dan membuktikan cintanya kepada Aulia. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

> *Tepat lima belas bulan di langit, La An menemui orang tua Aulia di Makassar. "Aku memberanikan diri menemui kedua orang tuamu karena aku tahu cinta butuh pengorbanan" kata La An dihadapan kekasihnya. Pemuda Buton telah menyebrang ke tanah negeri Makassar demi Cinta. Dengan penuh harapan dilangkahkan kakinya demi kehormatannya sebagai seorang laki-laki. Dua tahun kebersamaan mereka terhitung semnjak La An dan Aulia bertemu di kampus hijau Tridharma. Sebagai pemuda Buton malulah dirinya bila tak berani menemui kedua orang tua Aulia di Makassar (Safarudin, 2018: 179)*

Dalam kutipan di atas, *ego* La An bergerak sesuai dengan dorongan *id.* La An ingin bertemu dengan orang tua Aulia dengan maksud melamar Aulia walaupun ia tidak memiliki harta karena La An belum memiliki pekerjaan dan masih kuliah. La An hanya mengandalkan keberaniannya demi kehormatannya sebagai seorang laki-laki. La An berharap orang tua Aulia tidak memandang statusnya dan mau menerimanya.

***Superego***

Aspek superego mempunyai fungsi menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila, dengan demikian sesuai dengan masyarakat. Fungsi pokok superego adalah (a) merintangi impuls-impuls id, terutama impuls seksual, (b) mendorong ego untuk mengejar hal-hal yang moralitas, dan (c) mengejar kesempurnaan (Zaviera, 2016: 94).

Dorongan superego yang terjadi pada novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin, ditujukan oleh La An ketika ia dinasehaati ibunya tentang keinginan La An yang tidak mungkin terjadi dan sulit terwujud. Bisa saja La An merantau atau memasakan kehendak. Tetapi, La An menuruti apa yang dikatakan ibunya karena La An melihat kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Superego La An terlihat ketika ia tidak membangkang perkataan ibunya, moralnya terhadap ibunya lebih ia kedepankan daripada keinginannya menjadi prajurit tentara. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *"Bu, jika aku telah lulus hendak kemana aku nantinya?" dengan raut wajah sedih "Ibu minta maaf Nak. Keinginanmu itu sepertinya akan sulit didapatkan" jawab ibunya Mendengar jawaban ibunya membuat dirinya putus asa. Tak tahu lagi hendak kemana dan seperti apa kedepannya.*
>
> *"Jangan memaksakan keadaan Nak. Bersabarlah dulu, umurmu juga masih muda, masih panjang perjalananmu. Tidak baik memaksakan kehendak". Dia hanya tertunduk dan tak berbicara apa-apa lagi. Sementara malam mulai gelap*

*segelap jalan hidupnya. Sebagai anak yang berbakti pada orang tua menurut saja perkataan ibunya (Safarudin, 2018: 83).*

Kutipan di atas terlihat adanya ketidakseimbangan antara *id* dan *ego*. *Superego* hadir di tengah-tengah *id* dan *superego* untuk mempertimbangkan mana yang baik untuk diikuti tokoh. *Id* tokoh sebenarnya menginginkan untuk melanjutkan cita-citanya. Namun, *ego* menghalangi terjadinya *id* sehingga hadirlah *superego*. *Superego* tokoh hadir ketika id tak bisa lagi direalisasikan karena faktor ekonomi dan nasihat dari ibunya. *Superego* tokoh memilih untuk berbakti kepada orang tuanya dan menuruti keinginan ibunya.

Superego lainnya terlihat ketika La An meratapi nasibnya. Sempat terbesit dalam pikirannya mau jadi apa ia nantinya jika ia tak melanjutkan sekolah. Sedangkan, ekonomilah yang menjadi penghalangnya. Ia tidak bisa apa-apa selain menuruti perkataan ibunya. Peristiwa ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

*Siang itu hujan turun sangat deras membuat teras sekolah basah karena percikan hujan. Bunga-bunga yang ada di halaman basah tersiram hujan yang turun siang itu. La An yang memperhatikan hujan sambil meratapi nasibnya, sempat terbesik dalam benaknya suatu saat nanti akan jadi seperti apa jika tidak melanjutkan sekolah. Tetapi, ia juga mengingat perkataan ibunya bahwa tak baik jika memaksakan keadaan. "Jika Tuhan berkehendak pasti ada jalan menuju ke sana" bisiknya dalam hati (Safarudin, 2018: 92-93).*

Kutipan di atas terlihat *superego* tokoh utama. Tokoh utama menyadari bahwa ia tidak bisa melanjutkan sekolahnya karena faktor ekonomi. Tokoh utama tidak bisa memaksakan kehendak atas keinginannya itu. *Superego* tokoh berusaha mengendalikan *id* dengan menuruti nasihat ibunya. La An ditolak oleh ibunya Aulia. Dia tidak mengerti apa yang terjadi. Awal bertemu dengan orang tuanya Aulia mereka terlihat ceria dan baik-baik saja. Tetapi, setelah mengetahui nama orang tua dari La An, ibu Aulia sontak kaget dan jatuh pingsan. Lalu lamaran La An ditolaknya tanpa alasan apapun.

*"Apa salahku bu, apakah salah aku mencintai Aulia ?"*

*"Banyak kesalahanmu!" bentak ibunya Aulia kepadanya lalu memasuki mobil menuju rumah sakit.*

*"… Pulanglah duluan nak, demi kebaikan kita semua" (Safarudin, 2018: 190).*

Kutipan di atas terlihat La An ingin mengetahui kesalahannya. Mengapa dia bisa ditolak tanpa alasan apapun yang diberikan oleh ibunya Aulia yaitu Tenri Ajeng. Yang dipikirkan La An adalah apa kesalahannya sehingga ia bisa ditolak karena awal kedatangannya terlihat baik-baik saja. Pada saat

pertemuan pertama dengan keluarga Aulia ia disambut hangat, ia berpikir hubungannya dengan Aulia akan direstui.

Superego selanjutnya dilihat ketika La An harus berkorban dan memilih mengalah daripada memberontak. La An tidak mau menyakiti kekasihnya, ia pun mengiyakan permintaan orang tua Aulia untuk mengalah demi cintanya dan menjunjung tinggi menghormati orang tua. hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

> *"Bila betul kamu mencintai Aulia, maka kamu harus berkorban demi kebaikannya, karena bila ibunya jatuh sakit, Aulia juga akan sakit karena Aulia sangat menyayangi ibunya, apakah kamu mau malihat Aulia sakit terus-menerus?". "Demi menghargai kedua orang tuamu besok aku harus balik duluan di Kendari" (Safarudin, 2018: 191).*

Kutipan di atas menunjukkan *superego* terjadi karena tidak ada keseimbangan antara id dan ego. *Id* La An ingin merealisasikan cintanya agar direstui oleh orang tua Aulia. Namun, kenyataannya orang tua Aulia tidak merestui hubungan mereka disebabkan ada luka di masa lalu ibu Aulia karena ayah dari La An. Penolakan ini terjadi masih ada rasa sakit hati yang dialami ibu Aulia. Sehingga *id* sulit untuk direalisasikan sehingga muncullah *superego* sebagai penengah antara baik dan buruknya *ego*. Tokoh utama memilih untuk mengalah dan pulang ke Kendari demi kebaikannya dan kekasihnya. Tokoh menyadari ia tidak bisa memaksakan kehendak.

## Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kutukan Tanah Buton* Karya Safarudin

### *Takut*

Rasa takut adalah perasaan yang terjadi jika seseorang berada dalam keadaan kekhawatiran, keragu-raguan, dan gelisah yang sangat kuat, sehingga mudah curiga dan khawatir yang berkenaan dengan apa yang diyakininya boleh jadi akan terjadi. Dalam kondisi tersebut seseorang menjadi lemah dan cenderung menarik diri atau menghindar. Dalam ketakutan yang semakin kuat, maka akan timbul perasaan berbahaya, teror dan panik (Muis, 2009: 45).

Rasa takut yang dialami tokoh utama adalah ketika La An mau diwawancarai oleh pihak kampus. Semua mahasiswa baru yang lulus melalui jalur bidikmisi sebelum memasuki proses perkuliahan diwawancara terlebih dahulu. La An takut ketika mau dihadapkan dengan belum berani bertemu dengan orang baru apalagi dengan pembina bidikmisi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

> *Seorang mahasiswa harus berani. Berani tampil di depan umum demi menyuarakan keadilan. Jika tidak, maka tercabik-cabiklah harga diri seorang mahasiswa jika dirinya tak memiliki keberanian.*
> *"Kamu harus berani, jangan takut"*
> *"Iya, iya bang" jawabnya (Safarudin, 2018: 113).*

Kutipan di atas menggambarkan *id* tokoh utama berkeinginan untuk menghilangkan rasa takutnya. Tokoh utama ingin mengikuti tes yang lulus bidikmisi dan dilakukan oleh pembina bidikmisi. Rasa takut yang tersebut mendatangkan ketidaknyamanan dalam diri tokoh.

***Sedih***

Perasaan sedih yang dialami oleh tokoh utama adalah ketika ayahnya meninggalkannya semenjak ia masih berumur tiga tahun. Kala itu tokoh utama tidak tahu apa-apa, ia hanya bisa melihat orang-orang disekitarnya menangis terutama ibunya. Kesedihan La An itu masih terasa sampai ia berumur 18 tahun. Ia mengingat kebersamaan-kebersamaan bersama ayahnya dan nasihat-nasihat ayahnya. Begitu pilu La An dan ibunya rasakan. Hal ini dapat diperhatikan dalam kutipan dibawah ini:

> *Rasa kehilangan menyelimuti hatinya terutama ibunya. Sedih rasanya ditinggal pergi seorang ayah, tapi semua sudah takdir yang Tuhan tetapkan kepada semua manusia (Safarudin, 2018: 53).*

Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama yang mengalami konflik batin akibat tidak seimbangnya antara *id* dan *ego*. *Id* tokoh utama menginginkan ayahnya tetap ada sedangkan realitanya, ayah tokoh utama telah meninggal. Rasa sedih yang dirasakan tokoh menimbulkan ketidaknyamanan dalam dirinya. Sampai umur 18 tahun pun tokoh utama masih merasakan kesedihan yang mendalam ketika mengingat kepergian ayahnya. *Superego* tokoh memilih mengikhlaskan ayahnya karena ia yakin itu semua sudah takdir Tuhan.

Kesedihan La An berlanjut ketika ia memikirkan kepergian ayahnya. Ia mengenang masa-masa dulu saat bersama ayahnya dan sekarang tinggal kenangan. Ayahnya telah pergi, tinggallah dirinya dan ibunya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

> *Air matanya jatuh, jatuh dengan derasnya membasahi pipinya lalu berkumpul di bibirnya, dicicipinya rasanya asin, tapi tak seasing ditinggal pergi oleh seorang ayah (Safarudin, 2018: 55).*

Kutipan di atas menerangkan konflik batin La An yang terlihat sedih disebabkan mengingat kepergian ayahnya. Rasa sedih terlihat dari tokoh utama yang menangis. Aspek *id* tokoh utama mencoba mencari

kenyamanan dalam dirinya. Namun, *ego* mengengendalikan id tokoh untuk menghadapi kenyataan bahwa ayahnya telah tiada.

***Cemas***

Perasaan cemas pada seseorang akan muncul bila ia merasa khawatir dan gamang, atau suatu perasaan di mana sinyal kecurigaan dan perasaan kalut yang berkaitan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak memuaskan yang akan terjadi, baik terbukti atau Cuma dalam pikiran saja. Akibatnya ia akan merasa terganggu, murung, gelisah, dan khawatir mengenai sesuatu yang mungkin terjadi (Muis, 2009: 44)

Perasaan cemas muncul ketika La An menghadapi keadaan ekonomi yang memburuk pada saat detik-detik kelulusannya dari sekolah Menengah Kejuruan. La An ingin lanjutkan mimpinya namun, takdir berkata lain ia terhambat pada masalah ekonomi dan ibunya tidak bekerja. Peristiwa ini terlihat dari kutipan dibawah ini:

> *Namun, kekhawatirannya itu mulai mengganggu pikirannya. Dimulai ketika diminggu-minggu pengumuman kelulusannya di bangku Sekolah Menengah Kejuruan di desa Mataoe kondisi keluarganya tak lagi terpuruk dari itu, ibarat gedung yang roboh diguncang tsunami. Sehingga takdir berkata lain, kini keinginannya hanya dapat menjadi sebuah angan-angan (Safarudin, 2018: 82-83).*

Berdasarkan kutipan di atas, konflik batin yang dialami tokoh utama terjadi karena ketidakseimbangan *id* dan *superego* sehingga memicu timbulnya konflik batin dalam diri tokoh. Sehingga muncul perasaan cemas atau khawatir ketika ekonomi tokoh utama dan ibunya mulai terpuruk Kecemasan ini terjadi karena tidak sebanding antara *id* dan *superego*. *Id* La An adalah ingin meneruskan mimpinya sedangkan *superego* La An adalah harus menerima kenyataan bahwa ekonomi mereka sedang buruk.

Rasa cemas lainnya juga terlihat pada tokoh utama ketika memikirkan kehidupannya ke depan. La An bingung harus memilih yang mana. Kecemasan La An yang bingung antara bekerja sebagai buruh sampai tua atau mau melanjutkan cita-citanya menjadi prajurit tentara. Hal itu yang dapat menimbulkan konflik batin pada diri La An. Jika La An melanjutkan cita-citanya, ia akan terhalang oleh faktor ekonomi, ibunya tidak bisa membiayai sekolahnya. Sedangkan, jika ia terus bekerja sebagai butuh maka La An hanya berproses disitu saja. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *Namun, kekhawatirannya itu mulai mengganggu pikirannya. Dimulai ketika di minggu-minggu pengumuman kelulusannya di bangku sekolah Menengah Kejuruan....*

> *Kondisi keluarga yang tidak bisa membantu, muncullah kekhawatiran-kekhawatiran dalam dirinya. Antara terus bekerja sebagai buruh sampai tua atau terus bersekolah (Safarudin, 2018: 82-83).*

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin tokoh utama yang disebabkan oleh keadaan ekonomi. Kekhawatiran yang ada dalam diri tokoh menimbulkan rasa cemas. *Id* tokoh berkeinginan untuk melanjutkan sekolahnya. Namun, *ego* tokoh terhalang realitas karena adanya faktor ekonomi.

***Rasa salah***

Rasa salah adalah gejala yang muncul dari suatu penilaian pikiran atau perilaku oleh *superego* seseorang, yaitu tidak berhasil untuk hidup menurut diri sendiri, atau terlalu memberi hati pada dorongan-dorongan alam tidak sadar (Muis, 2009: 43).

Rasa bersalah La An terjadi ketika selalu menolak kemauan ibunya untuk pulang setiap akhir semester. La An tahu sebenarnya ibunya merindukannya. Tetapi, karena keadaan ekonomilah yang membatasi La An untuk pulang. Ia pun sebenarnya juga rindu pada ibunya. Hal ini terlihat pada dalam kutipan berikut ini:

> *"Usahakan dirimu untuk pulang setiap akhir semester, tidakkah kamu pikirkan perasaan ibumu, mungkin disana dirinya merindukan kedatanganmu". La An hanya terdiam, bukan maksud hatinya seperti itu tapi keadaanlah yang membuatnya seperti itu. Tetapi La An sempat tersentuh dengan kata-kata Aulia, dia sangat betul, terbesit dalam hatinya untuk pulang setiap akhir semester, tak ingin dirinya menjadi anak durhaka, kapan lagi dia akan bersama ibunya ketika waktu dan kesibukan begitu melelhkan sampai-sampai dia lupa dengan ibunya. Lagi-lagi niat itu terhenti, terbendung dalam pikiran, menjadi angan-angan belaka dan tak jadi terlaksana hanya karena finansial yang selalu datang dengan menghimpit (Safarudin, 2018: 160).*

Kutipan di atas menunjukkan rasa salah yang dialami tokoh utama ketika tokoh utama dinasihati oleh Aulia bahwa La An harus menyempatkan waktunya untuk ibunya walau hanya pulang setiap libur semester. La An merasa bersalah pada ibunya tetapi, keadaan ekonomilah yang selalu menjadi hambatan La An untuk pulang kampung. Batin La An sebenarnya merasa bergejolak jika ditanyai tentang rindu kepda ibunya. Baginya, itu adalah suasana hati yang kacau karena tidakseimbangnya *id* dan *ego*. Dirinya berusaha melawan *ego* namun, ia tidak bisa. *Id* La An berkeinginan untuk pulang namun, *ego* yaitu karena adanya faktor ekonomi berusaha menghalanginya.

***Ketergantungan***

Ketergantungan individu seseorang, benda, atau lembaga ada dua bentuk, yaitu ketergantungan yang percaya dan ketergantungan yang parasit. Ketergantungan yang percaya adalah ketergantungan yang timbul dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap sesuatu atau seseorang. Sedangkan ketergantungan yang parasit adalah bentuk ketergantungan yang timbul atas suatu kekurang-percayaan terhadap diri, ketidakmantapan, dan suatu perasaan tidak mampu dan lemah (Muis, 2009:52).

Ketergantungan terlihat pada saat La An sudah bingung harus bagaimana lagi. La An sangat merindukan Aulia, ia berpikir terlalu lemahkah dirinya sehingga ia meninggalkan cintanya begitu saja. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

> *La An bagaikan orang yang tak mendapatkan petuah, terkurung dalam ketidakwarasan, bingung harus bagaimana. Sungguh dirinya tak sanggup pergi begitu saja dia tak ingin meninggalkan cintanya begitu saja, begitu lemahkah cinta mereka sehingga tak mampu menebus dinding emas (Safarudin, 2018: 192).*

Kutipan di atas menggambarkan situasi tokoh utama bingung dalam posisi di mana ia tidak tahu harus bagaimana lagi. Pada saat itu, tokoh utama mencoba untuk menghilangkan ketakutannya dengan cara berpikir bagaimana ia bisa memperjuangkan kembali cintanya. Akan tetapi, realita tidak sebanding dengan keinginannya. Hal itulah yang menimbulkan masalah dalam diri tokoh utama, di mana *id* menginginkan Aulia kembali, sehingga *ego* tokoh utama memutuskan untuk mencari solusii atas m asalah yang ia hadapi. Namun, usaha tersebut tidak membuahkan hasil sehingga *ego* maupun *superego* dapat berbuat banyak untuk memenuhi keinginan *id* tersebut. Hingga meyebabkan tokoh utama tidak dapat mengatasi ketakhawatirannya dan membuat benak tokoh utama menjerit. Tokoh utama mengalami ketergantungan pada cintanya yang kian tidak pasti. Ketergantungan tokoh utama adalah ketergantungan percaya, ia percaya pada kekuatan cintanya yang bisa menyatukannya kembali dengan Aulia.

Situasi lainnya dapat dilihat ketika La An terus menunggu kabar dari Aulia. Dia berharap ada kabar baik dari Aulia. La An tidak sanggup jika meninggalkan Aulia. Baginya, Aulia sangat cantik dari siapapun. La An terus menunggu Aulia sampai kapanpun walaupun tidak ada kabar dari kekasihnya itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

> *La An terus menunggu kabar dari Aulia, secantik apapun Putri tak dapat menggantikan posisi Aulia di hatinya. Kecantikan Aulia adalah kecantikan sempurna di matanya. "Aku akan terus menunggumu, meskipun rambutku*

*telah memutih, penantianku untukmu tak pernah pudar" batinnya. Dia berdiri menuju belakang rumah untuk berwudhu, setiap doa-doanya selalu meminta agar dirinya dipertemukan dengan Aulia walau hanya sekali saja, rindunya sudah semakin berat dirasanya.*

*La An terus menunggu, waktu yang dijanjikan Aulia telah lama berlalu, tapi tak memutuskan niatnya untuk terus menunggu. Aulia tak kunjung datang, dan memang tak akan datang (Safarudin, 2018: 199).*

Dalam kutipan tersebut, menunjukan konflik batin pada tokoh utama akibat kekasihnya, Aulia. La An mengalami ketergantungan pada Aulia karena Aulia belum memberikan ia kabar. Tokoh La An merasa ketergantungan dalam hubungan mereka karena orang tua Aulia masih belum merestui mereka. Ketergantungan tokoh adalah ketergantungan percaya karena ia yakin Aulia bisa membujuk ibunya untuk menerima La An. Tokoh utama terus menunggu kabar dari kekasihnya itu, ia mencoba menangkis kekhawatirannya. *Id* tokoh bertentangan dengan *superego*, dimana *id* menginginkan untuk terus bersama Aulia. Namun, *superego* tokoh mengharuskan ia harus terus bersabar demi menghargai orang tua Aulia.

***Frustasi***

Frustrasi pada seseorang terjadi apabila ia merasa kecewa atau merasa tidak cukup dengan suasana dirinya yang sekarang, atau individu gagal melaksanakan sesuatu yang telah direncananya. Pada umumnya, perasaan seperti ini disertai dengan ketegangan dan rasa marah (Muis, 2009: 49).

*Kejadian yang menimpa La An di Makassar membuatnya sangat sedih, berbagai macam pikiran dia pikirkan. Memikirkan perkataan ayah dan ibu Aulia hingga memikirkan Aulia. La An tidak tahu lagi harus kemana dan bagaimana, ia bingung.*

*Kemana lagi dia akan berlari membawa cintanya, dibaringkan badannya untuk melupakan kekasihnya sejenak dari hati dan pikirannya tapi cara itu malah membuatnya semakin memikirkan kekasihnya, memikirkan kebersamaan dengannya, janji-janji hidup bersamanya, tapi tatkala kekejaman kedua orang tuanya terhadapnya melintas dalam pikirannya membuat kenangan indah mereka seketika sirna dihapus air mata. Seakan dirinya tak percaya keadaan yang dijalaninya, lemah dan pupus cita-citanya karena cinta. Semua kejadian yang dialaminya tak diceritakannya pada ibunya. Dipendamnya dalam-dalam agar tak diketahui oleh siapapun, selain dirinya dan keluarga kekasihnya (Safarudin, 2018: 197).*

Kutipan di atas menggambarkan perasaan La An yang tak tahu lagi harus bagaimana. La An sangat sedih, ia frustrasi dengan keadaannya. Hal ini disebabkan ketidakseimbangan antara *id* dan *ego* hingga mengakibatkan

konflik batin dalam diri La An. Aspek *id* La An menginginkkan agar ia bersatu dengan Aulia. Namun, relitanya La An dihina dan tidak direstui oleh orang tua Aulia. La An hanya memendam masalahnya sendiri tanpa harus bercerita dengan ibunya. Baginya, biarlah orang tua Aulia dan di rinya yang tahu.

***Bingung***

Manusia tak bisa menghindar dari rasa bingung, karena manusia itu punya rasa, karsa, hati, dan otak/pikiran. Bingung adalah suatu keadaan dimana antara keinginan dan pikiran terjadi perbedaaan sehingga tak tahu apa yang harus diputuskan (Agustina, 2015: 258).

La An pergi ke asrama Ibnu Sina untuk melaukan wawancara beasisiwa bidikmisi. Semua mahasiswa baru yang lulus melalui jalur bidikmisi sebelum memasuki proses perkuliahan diwawancara terlebih dahulu. Tempat wawancara mahasiswa baru bidikmisi terbagi dua tempat, bagi putra dilasanakan di asrama Ibnu Sina, bagi kaum perempuan dilaksanakan di asrama putri. Sebelum wawancara terlebih dahulu para mahasiswa baru diarahkan untuk registrasi. Sesampainya di tempat, La An bingung apakah ia langsung duduk atau menunggu dipersilahkan duduk. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

> *…La An bingung saat itu apakah dia langsung duduk saja atau menunggu dipersilahkan dulu. Dia memperhatikan panitia itu, lalu tak lama panitia itu memperhatikan La An dan bertanya.*
> *"Ada keperluan apa?". Dia bertanya seperti itu, La An bingung mengapa panitia itu bertanya seperti itu. Akhirnya dengan spontan La An menjawab.*
> *"Kuliah pak"*
> *"Bukan tempat kuliah di sini". La An tambah bingung, dia berpikir harus menjawab apa, dia hanya memperhatikan panitia itu sambil berpikir harus menjawab apa (Safarudin, 2018: 117).*

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin tokoh utama. Konflik batin terjadi karena tokoh utama mengalami kebingungan. Ia bingung dengan situasinya pada saat di tempat wawancara. Tokoh utama bingung apakah ia harus duduk atau tidak, sementara ia belum dipersilahkan untuk duduk oleh panitia wawancara. *Id* tokoh utama berkeinginan untuk duduk, tapi ia belum dipersilahkan. Gejolak kedua, ia bingung ketika ia ditanya soal keperluannya datang di tempat wawancara dan semakin bingung ketika panitia wawancara menjawab "di sini bukan tempat kuliah". *Id* tokoh utama bertentangan dengan *ego*, ketika *id* berkeinginan untuk menjawab pertanyaan panitia malah ia bingung dengan pernyataan panitia wawancara tersebut.

## KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. *Pertama,* novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin di dalamnya terdapat sistem kepribadian yang dideskripsikan tokoh utama, yakni *id, ego,* dan *superego*. Sistem kepribadian tokoh utama La An dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin memperlihatkan dorongan sistem *id* yang merupakan bagian inti dari kepribadian sebagai dorongan biologis dan sepenuhnya tidak didasari sering mendesak untuk segera dipenuhi. Desakan-desakan *id* juga mempengaruhi wilayah psikis La An dalam mengejar keinginan dan kesenangan serta menghindari ketidaknyamanan. *Kedua,* konflik batin yang di alami tokoh utama La An dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin adalah takut, sedih, cemas, rasa salah, ketergantungan, frustrasi dan bingung. Konflik batin La An sebagian besar disebabkan oleh dorongan *id* yang lebih dominan dibandingkan *superego* sehingga terjadi pertentangan dan menyebabkan *ego* dalam diri La An mengalami konflik batin.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Rini. (2015). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman*. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.

Diana, Ani. (2016). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani.* Lampung: STKIP Muhammadiyah Pringsewu.
(https://adoc.pub/analisis-konflik-batin-tokoh-utama-dalam-novel-wanita-di-lau.html)

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi).* Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Gusti Ayu Made Sukariani, Sri Suryana Dinar, L. I. (2019). DEIKSIS DALAM NOVEL KIDUNG DARI NEGERI APUNG KARYA ARSYAD SALAM. *Bahasa Dan Sastra (Bastra)*, *4*(2).

Ino, L., & Arman, A. (2024). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Mon Précieux Karya Penyanyi Soprano. *LE PARIS: Journal de Langue, Litterature, et Culture*, *5*(1), 34–53.

Kalsum, U., Konisi, L. Y., & Ino, L. (2019). Deiksis dalam novel hujan bulan juni karya sapardi djoko damono. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *4*(3), 415–429.

Nila wati; La Ino; La Niampe. (2020). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA ( SOSIOLOGI SASTRA ). *CAKRAWALA LISTRA Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya Indonesia*, *2*, 96–107.

Setiawati, D., & Ino, L. (n.d.). PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL AZIZAH KARYA EMMAH AZRA. *Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya Indonesia ISSN*, *2503*, 5037.

Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Muis, Salaludin. (2009). *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahanny dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik penelitian sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Safarudin. (2018). *Kutukan Tanah Buton*. Kendari: Oceania Press.

Wicaksono, Rohadi. (2007). *Konflik Batin*, (online). *gnrpwordpress.com/2007/09/12/konflik-batin/, diakses 26 Mei 2017).*

Waluyo, H.J. (2002). *Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.

Zaviera, Ferdinand. (2016). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jakarta: Rineka Cipta.